

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belajar sangat penting bagi seluruh manusia termasuk seorang pelajar dan mahasiswa. Karena tanpa belajar maka tidak akan mengetahui apa yang seharusnya kita ketahui. Terdapat anggapan bahwa belajar itu merupakan suatu yang membosankan dan juga kadang merepotkan. Dari anggapan tersebut dituntut untuk lebih mampu membuat belajar itu menjadi lebih bervariasi dan penuh warna, contohnya seperti, menulis pelajaran diatas kertas berwarna dan menempelnya ditempat yang sering kita lewati atau singgahi, selain itu juga harus mampu membuat belajar itu menjadi suatu kebutuhan terpenting dalam diri sendiri. Dan juga harus lebih mampu mengubah pemikiran bahwa ternyata belajar itu adalah suatu yang sangat menyenangkan.

Belajar hendaknya merupakan suatu kebutuhan yang benar-benar harus dipenuhi. Atau bisa juga belajar itu diibaratkan seperti makan apabila kita tidak makan maka kita akan lapar. Begitu juga dengan belajar, apabila kita tidak belajar maka kita juga akan lapar akan ilmu-ilmu yang ingin kita ketahui.

Belajar adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mengubah diri menuju kesuatu perubahan. Perubahan itu berupa pengetahuan, sikap, kebiasaan dan pengertian. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena latihan. Pengalaman dan usaha siswa yang belajar. Menurut

Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu itu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Hal ini mengandung pengertian untuk mencapai perubahan perilaku atau hasil belajar yang baik dapat tercapai bilamana individu berusaha secara kontinu, terencana dan terus menerus. Senada dengan yang diungkapkannya (Slameto, 2003:3) bahwa semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

Namun demikian banyak yang belum mengerti arti belajar. Banyak yang berusaha untuk mencapai hasil yang baik dengan mati-matian belajar saat menjelang ulangan saja. Yang lebih ironis lagi, ada yang sebagian orang beranggapan berhasil tidaknya belajar semata-mata ditentukan oleh tingkat intelegensi atau IQ saja. Memang pendapat seperti itu tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh slameto (2003:58) dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti akan berhasil dalam bekerja.

Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang berkaitan dengan usaha siswa yaitu faktor kualitas belajar. Seperti yang telah dikemukakan bahwa perubahan perilaku atau hasil belajar selain ditentukan oleh usaha siswa (motivasinya)

tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas belajar. Kualitas belajar dipahami sebagai suatu proses instruksional yang terstruktur dalam artian prosesnya terkait dengan suatu rangkaian komponen belajar yang saling terkait satu dengan yang lain menuju pencapaian tujuan instruksional ( Arikunto. 1999: 35)

Dalam kondisi riil siswa belum sepenuhnya memahami kualitas belajar isi. Kualitas belajar sering di kacaukan dengan kuantitas atau jumlah waktu yang dibutuhkan untuk belajar. Semakin banyaknya waktu untuk belajar, dianggap bahwa itu menunjukkan sebuah kualitas dari belajar. Maka tidak jarang siswa masih menerapkan praktek-praktek belajar dengan jumlah waktu yang lama, seperti belajar “ sistem kebut semalam” (SKS) atau belajar sepanjang hari waktu ujian. Kita tidak bisa belajar secara instan, misalnya dengan cara belajar sistem kebut semalam (sks) untuk menguasai setiap materi atau topik dalam pelajaran. Ada beberapa materi atau topik yang mesti bekerja keras sebelum memahaminya secara lengkap dan utuh (Sudjana. 1989:40)

Untuk membantu siswa lebih dapat memahami makna belajar atau untuk meningkatkan kualitas belajar itu sendiri maka perlunya bantuan yang lebih bercorak konseling. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengangkat salah satu model bantuan konseling kelompok behavior dalam usahanya membantu siswa untuk meningkatkan kualitas belajar.

Konseling/terapi behavioral berkembang pesat dengan ditemukannya sejumlah teknik-teknik perubahan perilaku, baik yang menekankan pada aspek fisiologis, perilaku, maupun kognitif (Hackman, 1993). Ranchman (1963) dan Wolpe (1963) mengemukakan bahwa terapi behavioral dapat

menangani masalah perilaku mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespon secara aktif tidak mengatasi gejala neorosis. Proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan (*an educational process*), yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru dan dapat mengatasi berbagai macam permasalahannya. Perhatian dipusatkan pada perilaku yang dapat di amati (*observable*), yang selama proses konseling melalui berbagai prosedur dan aneka teknik tertentu sehingga menghasilkan perubahan nyata, yang juga dapat disaksikan secara jelas. Semua usaha untuk mengubah perilaku itu didasarkan pada teori belajar yang dikenal dengan behaviorisme. Teori belajar ini mengandung banyak variasi dalam sudut pandang, sehingga dalam pendekatan konseling behavior mengenal banyak variasi dalam prosedur, metode dan teknik yang diterapkan. Dengan demikian maka proses konseling pada dasarnya juga dipandang sebagai suatu proses belajar ( Latipun. 2001:106)

Pendekatan behavior menjadi sangat populer dalam konseling kelompok. Kepopuleran pendekatan ini antara lain penekanannya terhadap upaya melatih atau mengajar konseli tentang ketrampilan mengelola diri yang dapat digunakannya untuk mengendalikan kehidupannya, mengenal masalah masa kini dan masa datang.

Menurut Latipun (2005:147), konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberikan umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Selanjutnya Wibowo (2005:33), juga mengemukakan bahwa kegiatan

konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat.

Dari berbagai pengertian konseling kelompok tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu konseling kelompok merupakan suatu usaha bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana dinamika kelompok yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat.

Kecenderungan siswa dalam belajar dengan sistem sks hanya pada saat ujian atau saat ada ulangan harian saja membuat belajar menjadi tidak maksimal dan berkualitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Konseling kelompok behavior sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi peneliti ditentukan adanya gejala rendahnya kualitas belajar seperti suasana belajar yang tidak kondusif, siswa merasa malas dalam belajar, minat yang kurang pada siswa untuk belajar, motivasi belajar siswa yang rendah, kecenderungan belajar dengan sistem kebut semalam, belajar hanya pada saat mau ujian. Rendahnya kualitas belajar berdampak langsung pada nilai-nilai atau prestasi belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut apabila dibiarkan akan mengakibatkan siswa tidak dapat berprestasi sehingga akan berdampak pada kompetensi

siswa yang diharapkan siswa tersebut tidak tercapai. Berdasarkan materi di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan : apakah konseling kelompok behavior efektif membantu meningkatkan kualitas belajar siswa?

### **C. Batasan Istilah**

#### 1. Batasan secara konseptual:

- a. Efektifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektifitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah direncanakan (Alwi, 2003:101)
- b. Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan (Gazda, 1984:7)
- c. Behavioral (perilaku, kelakuan, tidak-tanduk atau tingkah laku) sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa di ukur ( Hafi, 2010:110)
- d. Kualitas merupakan pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan terus-menerus. (Suardi, 2004:11)

- e. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil itu bagi orang bersangkutan. ( Alwi, 2003:729)
2. Batasan secara Operasional:
- a. Efektifitas Konseling kelompok behavioral merupakan gambaran keadaan akibat, pengaruh perlakuan konseling kelompok behavior dalam suasana kelompok yang meliputi tahap penguatan kembali (*reinforcement*), tahap kontrak kontigensi, tahap pemberian contoh (*modelling*), tahap gladi perilaku (*behavioral rehearsal*).
  - b. Kualitas belajar adalah usaha yang dilakukan siswa dalam proses belajar yang dapat ditantai dengan adanya kedisiplinan belajar, keteraturan dalam belajar, konsentrasi dalam belajar dan memanfaatkan sumber belajar (perpustakaan).

#### **D. Alasan pemilihan judul**

Alasan yang mendasari pemilihan topik masalah adalah sebagai berikut :

##### 1. Alasan Obyektif

Kualitas belajar anak yang rendah yang berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh oleh anak maka perlu cara agar anak dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Menurunnya kualitas belajar juga dapat mempengaruhi kriteria KKM yang telah ditentukan.

##### 2. Alasan subyektif

Penulis merasa tertarik meneliti keefektifitasan konseling kelompok

dengan menggunakan pendekatan behavioral dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

## **E. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan Pembahasan

#### a. Tujuan primer

Untuk menganalisis efektifitas konseling kelompok behavior dalam meningkatkan kualitas belajar.

#### b. Tujuan sekunder

- 1) Peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam konseling kelompok behaviora dalam mengubah perilaku konseli untuk menjadi pribadi yang sehat.
- 2) Bagaimana mengetahui kualitas belajar yang baik untuk siswa itu sendiri.
- 3) Jika terdapat hubungan maka penelitian ini dapat dijadikan dasar oleh para konselor supaya dapat menggunakan teknik ini dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.
- 4) Mengubah perilaku yang kurang berkualitas dalam belajar menjadi berkualitas dalam belajar.

### 2. Tujuan penulis

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) kependidikan program studi

Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Katolik Widya mandala Madiun.

**F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Manfaat praktis

Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas belajar pada diri siswa dengan menerapkan konseling kelompok behavior.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas belajar. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan konseling kelompok behavior dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.